



DEPARTEMEN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL PERLINDUNGAN HUTAN DAN KONSERVASI ALAM
BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM BENGKULU

Jl. Mahoni No. 55 Telepon (0736) 21697, 346112, Fax (0736) 21697

SURAT IZIN MASUK KAWASAN KONSERVASI

Nomor: SI.472/IV-K.7/Peh/2007

Dasar : Surat permohonan Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu
No. 162/130.2/PG/2007 tanggal 5 Juni 2007 perihal Izin Penelitian

KEPALA BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM BENGKULU

Dengan ini memberikan izin masuk kawasan konservasi :

Kepada :

1. Nama : Dr. Aceng Ruyani
Pekerjaan : Dosen UNIB
Alamat : Bengkulu
2. Nama : Prof. Dr. Djoko Tjahjono Iskandar
Pekerjaan : Dosen Institut Teknologi Bandung
Alamat : Bandung
3. Nama : Dr. Havid Bickford
Pekerjaan : Dosen The National University of Singapore
Alamat : Singapura

Untuk : Kegiatan Penelitian

Lokasi : Kabupaten Lebong, pada Kawasan Konservasi (CA Air Ketebat
Danau Tes, CA Danau Menghijau)

Waktu : 15 Juni 2007 s.d 15 Agustus 2007

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum memasuki lokasi wajib melapor kepada Kepala Seksi Konservasi Wilayah KSDA Rejang Lebong dan Polhut/ Petugas lapangan setempat.
2. Untuk Warga Negara Asing (WNA) harus disertai dengan SIMAKSI yang dikeluarkan oleh Ditjen PHKA Dept. Kehutanan.
3. Didampingi oleh petugas lapangan pengelola kawasan yang dikunjungi dengan beban tanggung jawab dari pemegang SIMAKSI
4. Menyerahkan kepada Kepala Balai KSDA Bengkulu :
 - a. Copy Proposal Kegiatan
 - b. Copy laporan tertulis hasil kegiatan
5. Menyerahkan hasil penelitian (copy) kepada Kepala BKSDA Bengkulu.
6. Mematuhi ketentuan peraturan Perundang – Undangan yang berlaku.

Demikian Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Bengkulu
Pada Tanggal : 6 Juni 2007
Kepala Balai,



Pemegang Simaksi

Dr. Aceng Ruyani

Tembusan : Kepada Yth.

1. Kepala Seksi Konservasi Wilayah I Rejang Lebong di Curup.



Laporan Ekspedisi Sumatra-Kalimantan:

“Aquatic Biodiversity of Sundaland”

disusun oleh:

Djoko T. Iskandar

Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung

Daftar peserta di Sumatra:

Prof. Dr. Djoko T. Iskandar (SITH, ITB)
Dr. David P. Bickford (NUS, Singapura)
Dr. Aceng Ruyani (Unib)
Ir. Bhakti Karyadi M.Si (Unib)
David Gusman S.Si (Unand)
Mahasiswa:

dra. Dewi Imelda Roesma M.Si.(Unand)
Umilaela S.Si. (SITH, ITB)
Angga Rahmansah (SITH, ITB)
Rosita Elianur (SITH, ITB)
Adi Prayogo (Unib)
Dio Anca Hadisaputra (Unib)
Erawan Pialo (Unib)

Daftar peserta di Kalimantan:

Prof. Dr. Djoko T. Iskandar (SITH, ITB)
Dr. David P. Bickford (NUS, Singapura)
Dr. Heok Hui, Tan (NUS, Singapura)
Mistar Kamsi S.Si (UMA, Medan)
Darmawan Liswanto S.Si (Titian)
Mahasiswa:

Umilaela S.Si. (SITH, ITB)
Biofagri A.R. (SITH, ITB)
Angga Rahmansah (SITH, ITB)
Budi Susilo (Untan)
Dodi Aryadi (Untan)
Herry Hasymi (Untan)
Medi Yansyah (Untan)



Gambar 1 *Meristogenys crassiovis* (Boulenger, 1920), katak sungai berair deras yang sebelumnya diperkirakan hanya terdapat di Gunung Kerinci, kami jumpai sebagai jenis yang sangat umum di desa Air Putih. Foto © Umilaela

Pendahuluan:

Survey Hewan akuatik Sundaland pada dasarnya mengandung dua aspek utama. Tujuan yang pertama adalah untuk membantu para mahasiswa untuk menyelesaikan Skripsi dan atau Tesisnya dengan kualitas terbaik dan dalam kurun waktu yang sesuai dengan telah ditentukan. Yang kedua adalah mengetahui keberagaman hayati di daerah yang belum banyak diteliti, mencari fenomena baru, dan menemukan hal-hal yang baru, yang dikaitkan dengan sejarah geologi dan biogeografi pada masa lalu dan juga untuk menentukan kesehatan lingkungan dan untuk tujuan konservasi. Selain itu kami mengusahakan agar pada kesempatan ini para mahasiswa dapat mempunyai interaksi yang lebih luas dengan masyarakat global sehingga tidak tertinggal dari teknologi yang mutakhir.

Jadwal perjalanan:

Penelitian atau Survey Keanekaragaman hayati akuatik Sundaland dilaksanakan di daerah Bengkulu (Air Putih (540 m dpl), Bukit Kaba (1300-1700 m dpl) dan Batu Layang (400-470 m dpl.)) pada tanggal 5- 25 Juli 2007. Pada tanggal 2 Agustus perjalanan dilanjutkan ke Pontianak dan tanggal 5 Agustus berangkat ke daerah sekitar Bukit Baka-Bukit Raya (240-380 m dpl) dan kembali dari lapangan pada tanggal 22 Agustus 2007 dan tiba kembali di Bandung pada tanggal 25 Agustus 2007.

Metode yang dilakukan:

1. Transek sepanjang sungai. Pada dasarnya dibuat transek sepanjang 10 x 30 meter sepanjang anak sungai yang mempunyai lebar kurang dari 10 meter dan dengan kedalaman rata-rata sekitar 50 cm. Pengamatan dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar 2-3 jam antara pk 19.00-pk 23.00 dan tiba kembali di base camp sekitar pk 23.30
2. Visual Encounter Survey. Metode ini dilakukan selama lebih kurang sekitar sekitar 2-3 jam sepanjang sungai atau jalan setapak di hutan atau rawa-rawa antara pk 19.00-pk 23.00 dan tiba kembali di base camp sekitar pk 23.30.
3. Pencarian secara sistematis di tempat-tempat tertentu. Metode ini dilakukan untuk mencari reptil, ikan dan crustacea di sekitar plot atau base camp, baik pagi hari, siang atau malam hari.
4. Pencarian *Barbourula kalimantanensis* dilakukan pada semua anak sungai yang terjangkau pada malam hari.

Kegiatan lainnya:

1. Pelatihan para mahasiswa dilakukan di semua habitat secara bergiliran dan dilatih untuk menguasai semua proses dan metodologi yang harus dilakukan selama ekspedisi.
2. Pendidikan mengenai perlunya konservasi telah diberikan pada murid-murid sekolah dasar di Curup.
3. Seminar mengenai hasil penelitian dilakukan di Universitas Bengkulu pada tanggal 23 Juli 2007 dan di Institut Teknologi Bandung 29 Agustus 2007.
4. Seminar mengenai hasil ekspedisi di Puslit Zoologi LIPI, Cibinong dilaksanakan pada tanggal 5 September 2007

Hasil Pengamatan utama:

Dari daerah Bengkulu penemuan kecebong *Rana crassiovis* telah dapat menempatkannya dalam genus *Meristogenys*, suatu genus yang sebelumnya diduga

endemik untuk Borneo. Dengan demikian diperkirakan *Rana kampeni* yang berkerabat dekat dengan *Rana crassiovis* harus pula ditempatkan dalam genus *Meristogenys*. *Huia sumatrana* dan *Meristogenys crassiovis* merupakan dua jenis katak yang dominan di Bengkulu selain *Odorrana hosii* dan *Phrynoidis aspera*. *Hydrophylax labialis* yang berselaput jari kaki hitam ditemukan pada sungai yang berbeda dengan jenis serupa yang berselaput merah.

Penemuan *Thaumatorhynchus brooksi* merupakan penemuan utama setelah dideskripsi pada tahun 1924, jadi 83 tahun setelah dideskripsikan. Survey inipun menemukan *Rhacophorus barisani* dari Bukit Kaba dan tiga jenis *Gonocephalus* yang identitasnya belum pasti dan dua jenis *Bronchocela*. *Bronchocela* yang pertama mempunyai mata putih dengan bagian pre dan postocular yang hitam, sedangkan jenis kedua berukuran kecil, warna kelopak mata seperti warna tubuh. *Bronchocela* di Kalimantan mempunyai kelopak mata berwarna hijau seperti warna tubuhnya.

Caudacaecilia paucidentula dan *Ichthyophis sumatranus* juga merupakan penemuan kembali setelah dipertelakan oleh Taylor sekitar tahun 1960-65.

Pengamatan dilakukan pada anak sungai yang terdapat di daerah logging antara km 35 sampai dengan km 67 mewakili sungai yang bermuara ke arah Selatan Kalimantan (km 43-67) dan sebelah Barat Kalimantan (km 35-41).

Di Kalimantan, hewan yang paling dominan adalah *Meristogenys spp.*, *Phrynoidis aspera*, *Staurois spp.*, dan *Odorrana hosii*. *Ansonia minuta*, *A. spinulifer* dan *Leptolalax hamidi* merupakan jenis yang cukup banyak ditemukan. *Barbourula kalimantanensis* baru berhasil ditemukan pada hari ke sepuluh. Jenis ini dikenal sebagai **jaka** di daerah Mendawai atau **capapuya** di daerah Melawi. Menurut penduduk setempat, tulang *jaka* digunakan sebagai penangkal bala bagi anak kecil/bayi. Sedangkan kataknya dimakan orang juga.

Ingerana sariba, katak berukuran kecil juga merupakan penemuan pertama setelah dipertelakan pada tahun 1905 oleh Shelford, juga merupakan penemuan yang sangat berharga dalam ekspedisi ini.

Di Sumatra, pada umumnya kami tinggal di rumah penduduk dan di pos Kehutanan Cagar Alam Bukit Kaba. Di Kalimantan, kami tinggal di Pos Taman Nasional Tumbang Kaburai yang jaraknya sekitar 2 jam dari Nanga Pinoh dan yang sudah tidak digunakan lagi.

Kesimpulan:

Pada dasarnya keadaan hutan di luar kawasan konservasi Bengkulu sudah rusak parah sehingga keberagamannya dapat dikatakan sudah rendah. Penemuan *Thaumatorhynchus brooksi*, di daerah yang masih berhutan pada dasarnya hanya merupakan sisa hutan lembah sungai yang sulit untuk diganggu karena tebing yang terjal, tetapi ukuran luasnya yang terbatas diperkirakan tidak cukup untuk mempertahankan populasi bunglon bertanduk ini, Kami memperkirakan bahwa beberapa tahun sebelumnya bagian ini masih cukup luas, dan dalam beberapa tahun kedepan sudah tidak ada lagi. Penemuan *Caudacaecilia paucidentula* dan *Ichthyophis sumatranus* menunjukkan bahwa Taman Nasional Kerinci Seblat masih merupakan kawasan penting bagi keberlangsungan fauna endemik Bengkulu. Bukit Kaba perlu diperhitungkan untuk menjadi kawasan konservasi yang penting karena ada sejumlah jenis katak dan reptil endemik untuk daerah tersebut.

Daerah logging di Tumbang Kaburai diperkirakan masih menampung keberagaman hewan akuatik yang cukup banyak. Selama pengamatan, jumlah jenis masih terus bertambah setiap hari sehingga kalau pengamatan terus dilakukan

maka dalam beberapa hari diperkirakan jumlah yang diamati dapat melebihi 100 jenis amfibi dan reptil. Sedangkan ikan dan Crustacea yang diamati cukup beragam tetapi tidak dapat diidentifikasi di lapangan.

Penemuan *Barbourula* di luar daerah konservasi memberikan indikasi bahwa pada saat ini Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya merupakan habitat yang sangat penting untuk melestarikan kodok air ini. Jenis ini hanya terdapat di kawasan TN BBBR (endemik lokal), sehingga fungsi TN ini menjadi sangat penting.

Secara umum telah diamati sebanyak 136 jenis amfibi dan reptil dari ekspedisi ini, 62 jenis dari Sumatra dan 96 jenis dari Kalimantan serta sejumlah ikan udang dan kepiting. Karena kami membatasi koleksi, maka tidak semua jenis dikumpulkan, dan jumlah rata-rata per jenis yang dikoleksi pada dasarnya tidak mencapai 10 ekor, kecuali untuk jenis yang masih diragukan identitasnya.



Gambar 2. *Caudacaecilia paucidentula* (Taylor, 1965), sejenis sesilia seperti cacing berkepala, dengan mata dan mulut yang jelas, merupakan specimen kedua yang ditemukan dan endemik dari daerah Bengkulu. Foto © Umilaela

Rencana kedepan:

Ekspedisi ke Bengkulu dan Kalimantan khususnya menunjukkan bahwa keberagaman hayati Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya sangat potensial untuk mendapat perhatian lebih lanjut. Khususnya mengenai *Barbourula kalimantanensis* (katak air berbintik emas) merupakan amfibi primitif yang langka sehingga diperkirakan merupakan objek yang akan mendapat perhatian para peneliti amfibi di seluruh dunia karena sebagai katak yang sangat primitif tetapi sangat terspesialisasi untuk air deras yang dingin dan bersih. Katak ini dapat menjadi primadona Taman Nasional Bukit Baka- Bukit Raya karena hanya terdapat di sekitar Taman Nasional pada penelitian ini tetapi dapat dipastikan sebagai komponen tidak terpisahkan dari TNBBBR. Menempatkan katak yang mungil ini dapat menjadi daya tarik tersendiri. Oleh karena itu kami merencanakan untuk mencari dana bantuan Internasional guna

mengunjungi kembali TNBBBR khusus membawa team ahli yang lebih banyak guna menunjang penelitian dan konservasi di daerah TNBBBR.

Pada saat mdatang direncanakan agar Buku Pegangan mengenai Amfibi dan Reptil dari daerah yang dikunjungi, dan khususnya Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya sedang dipertimbangkan untuk dibuat. Pada saat ini kami masih mencari sumber dana dari organisasi yang bersedia membiayai biaya percetakannya.



Gambar 3. *Thaumatorhynchus brooksi* (Parker, 1924), bunglon ber"cula" yang sangat jarang dijumpai. Jenis ini kami jumpai sekitar 90 tahun kemudian setelah dipertelakan, merupakan individu ke dua di dunia. Foto © Umilaela



Figure 4 Education program for schoolchildren in SD 34 Desa Sumber Urip. a) Umi were teaching about frog in class; b) schoolchildren of SD 34 Desa Sumber Urip; c) David were giving some paper to the schoolchildren at drawing session, d) Some kid and his frog on a paper.



Gambar 5. *Aphaniotis ornata*, bunglon hidung mancung yang merupakan salah satu hewan endemik Borneo Foto © David Bickford



Gambar 6. *Barbourula kalimantanensis* Iskandar, 1978, katak air yang primitif dan endemik di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya merupakan hewan yang rentan terhadap kepunahan dan pantas menjadi Logo Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya. Foto © David Bickford

Manajemen spesimen:

Pada dasarnya spesimen hasil ekspedisi disimpan di Museum Pendidikan Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati ITB. Walaupun demikian semua jenis langka dan penting maupun representatif jenis-jenis yang lain akan diserahkan kepada Puslit Zoologi LIPI, Cibinong, Bogor sebagai warisan dunia dan juga aset nasional setelah selesai diteliti oleh kami maupun para mahasiswa untuk tujuan tugas akhirnya.

Daftar Jenis yang berhasil diamati:

	FAMILY	SPECIES	SUMATRA	KALIMANTAN
1.	Ichthyophiidae	<i>Caudacaecilia paucidentula</i>	X	
2.	Ichthyophiidae	<i>Ichthyophis sumatranus</i>	X	
3.	Ichthyophiidae	<i>Ichthyophis sp1 (black)</i>		X
4.	Ichthyophiidae	<i>Ichthyophis sp2 (striped)</i>		X
5.	Bombinatoridae	<i>Barbourula kalimantanensis</i>		X
6.	Megophryidae	<i>Leptobrachium abbotti</i>		X
7.	Megophryidae	<i>Leptobrachium hendricksoni</i>		X
8.	Megophryidae	<i>Leptobrachium montanum</i>		X
9.	Megophryidae	<i>Leptolalax gracilis</i>		X
10.	Megophryidae	<i>Leptolalax hamidi</i>		X
11.	Megophryidae	<i>Leptolalax n. sp</i>		X
12.	Megophryidae	<i>Megophrys nasuta</i>	X	X
13.	Bufo	<i>Ansonia leptopus</i>		X
14.	Bufo	<i>Ansonia minuta</i>		X
15.	Bufo	<i>Ansonia spinulifer</i>		X
16.	Bufo	<i>Ansonia sp.cf leptopus</i>		X
17.	Bufo	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	X	+
18.	Bufo	<i>Ingerophrynus claviger/biporcatus</i>	X	
19.	Bufo	<i>Leptophryne borbonica</i>	X	
20.	Bufo	<i>Pedostibes hosii</i>	X	X
21.	Bufo	<i>Pelophryne signata</i>	X	
22.	Bufo	<i>Phrynodis aspera</i>	X	X
23.	Bufo	<i>Phrynodis juxtaspera</i>		X
24.	Microhylidae	<i>Chaperina fusca</i>		X
25.	Microhylidae	<i>Kalophrynus pleurostigma</i>		X
26.	Microhylidae	<i>Kaloula baleata</i>	X	X
27.	Microhylidae:	<i>Microhyla borneensis</i>		X
28.	Microhylidae:	<i>Microhyla cf. palmipes</i>	X	
29.	Microhylidae:	<i>Microhyla heymonsi</i>	X	
30.	Microhylidae:	<i>Phrynella pulchra</i>	X	
31.	Dicoglossidae	<i>Fejervarya cancrivora</i>	X	
32.	Dicoglossidae	<i>Fejervarya limnocharis</i>	X	X
33.	Dicoglossidae	<i>Limnonectes blythii</i>	X	
34.	Dicoglossidae	<i>Limnonectes sp.(bosschai)</i>	X	
35.	Dicoglossidae	<i>Limnonectes ibanorum</i>		X
36.	Dicoglossidae	<i>Limnonectes kuhlii/conspicillatus</i>	X	X
37.	Dicoglossidae	<i>Limnonectes laticeps</i>		X
38.	Dicoglossidae	<i>Limnonectes leporinus</i>		X
39.	Dicoglossidae:	<i>Limnonectes paramacrodon</i>	X	X
40.	Dicoglossidae:	<i>Limnonectes palavanensis</i>		X
41.	Dicoglossidae:	<i>Limnonectes rhacodus</i>		X
42.	Dicoglossidae:	<i>Limnonectes shompenorum</i>	X	

	FAMILY	SPECIES	SUMATRA	KALIMANTAN
43.	Dicroglossidae:	<i>Limnonectes sp small</i>		X
44.	Dicroglossidae:	<i>Occidozyga cf. laevis</i>		X
45.	Rhacophoridae	<i>Nyctixalus anodon</i>	X	
46.	Rhacophoridae	<i>Nyctixalus pictus</i>		X
47.	Rhacophoridae	<i>Philautus sp 1</i>	X	
48.	Rhacophoridae	<i>Philautus sp 2</i>	X	
49.	Rhacophoridae	<i>Polypedates colletti</i>	X	X
50.	Rhacophoridae	<i>Polypedates leucomystax</i>	X	X
51.	Rhacophoridae	<i>Polypedates macrotis</i>	X	X
52.	Rhacophoridae:	<i>Polypedates otitophus</i>		X
53.	Rhacophoridae:	<i>Rhacophorus appendiculatus</i>	X	X
54.	Rhacophoridae:	<i>Rhacophorus barisani</i>	X	
55.	Rhacophoridae:	<i>Rhacophorus gauni</i>		X
56.	Rhacophoridae:	<i>Rhacophorus/Philautus hosii</i>		X
57.	Rhacophoridae:	<i>Rhacophorus nigropalmatus</i>		X
58.	Rhacophoridae:	<i>Rhacophorus pardalis</i>	X	X
59.	Ceratobatrachidae	<i>Ingerana sariba</i>		X
60.	Ranidae	<i>Huia cavitympanum</i>		X
61.	Ranidae	<i>Huia sumatrana</i>	X	
62.	Ranidae	<i>Hydrophylax raniceps</i> (black)		X
63.	Ranidae	<i>Hydrophylax raniceps</i> (red)		X
64.	Ranidae	<i>Hydrophylax labialis</i> (black)	X	
65.	Ranidae	<i>Hydrophylax labialis</i> (red)	X	
66.	Ranidae	<i>Hylarana erythraea</i>	X	X
67.	Ranidae	<i>Meristogenys crassiovis</i>	X	
68.	Ranidae	<i>Meristogenys phaeomerus</i>		X
69.	Ranidae	<i>Meristogenys poecillus</i>		X
70.	Ranidae	<i>Meristogenys sp</i> (O.hosii like)		X
71.	Ranidae	<i>Odorrana hosii</i>	X	X
72.	Ranidae	<i>Staurois guttatus</i>		X
73.	Ranidae	<i>Staurois latopalmatus</i>		X
74.	Ranidae	<i>Sylvirana nicobariensis</i>	X	X
75.	Ranidae	<i>Sylvirana picturata</i>	X	X
76.	Ranidae	<i>Sylvirana signata</i>		X
		TOTAL AMFIBI	35	55
77.	Agamidae	<i>Aphaniotis ornata</i>		X
78.	Agamidae	<i>Bronchocela intermedia</i>		X
79.	Agamidae	<i>Bronchocela sp</i> (white eye)	X	
80.	Agamidae	<i>Bronchocela sp</i> (small)	X	
81.	Agamidae	<i>Draco maximus</i>		X
82.	Agamidae	<i>Draco cf. melanopogon</i>		X
83.	Agamidae	<i>Draco quinquefasciatus</i>		X
84.	Agamidae	<i>Draco sumatranus</i>	X	X
85.	Agamidae	<i>Gonocephalus borneensis</i>		X
86.	Agamidae	<i>Gonocephalus grandis</i>	X	X
87.	Agamidae	<i>Gonocephalus sp 1</i>	X	
88.	Agamidae	<i>Gonocephalus sp 2</i>	X	
89.	Agamidae	<i>Gonocephalus sp 3</i>	X	
90.	Agamidae	<i>Phoxophrys borneensis</i>		X
91.	Agamidae	<i>Pseudocalotes sumatrana</i>	X	
92.	Agamidae	<i>Pseudocalotes tympanistriga</i>	X	

	FAMILY	SPECIES	SUMATRA	KALIMANTAN
93.	Agamidae	<i>Thaumatorhynchus brooksi</i>	X	
94.	Gekkonidae	<i>Cosymbotus frenatus</i>	X	X
95.	Gekkonidae	<i>Cosymbotus platyurus</i>	X	
96.	Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus agamensis</i>	X	
97.	Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus malayanus</i>		X
98.	Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus sp</i>	X	
99.	Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus sp1 (dark)</i>		+
100.	Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus sp2 (small)</i>		X
101.	Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus yoshii</i>		X
102.	Gekkonidae	<i>Gehyra mutilata</i>	X	
103.	Gekkonidae	<i>Gekko monarchus</i>	X	
104.	Gekkonidae	<i>Ptychozoon kuhlii</i>	X	X
105.	Lacertidae	<i>Takydromus sexlineatus</i>	X	
106.	Scincidae	<i>Dasia grisea</i>	X	+
107.	Scincidae	<i>Eutropis multifasciata</i>	X	X
108.	Scincidae	<i>Eutropis rudis</i>		X
109.	Scincidae	<i>Sphenomorphus cyanolaemus</i>		+
110.	Scincidae	<i>Tropidophorus brookei</i>		X
111.	Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	+	+
112.	Colubridae	<i>Ahaetulla prasina</i>		X
113.	Colubridae	<i>Amphiesma flavifrons</i>		X
114.	Colubridae	<i>Asthenodipsas laevis</i>	X	
115.	Colubridae	<i>Boiga cynodon</i>		X
116.	Colubridae	<i>Boiga drapiezi</i>		X
117.	Colubridae	<i>Boiga jaspidea</i>		X
118.	Colubridae	<i>Calamaria sp1</i>	X	
119.	Colubridae	<i>Calamaria sp2</i>	X	
120.	Colubridae	<i>Enhydris doriae (gyii)</i>		X
121.	Colubridae	<i>Enhydris enhydris</i>	X	
122.	Colubridae	<i>Lepturophis borneensis</i>		X
123.	Colubridae	<i>Oligodon purpurascens</i>		+
124.	Colubridae	<i>Psammodynastes pulverulentus?</i>		X
125.	Colubridae	<i>Ptyas fuscus</i>		X
126.	Colubridae	<i>Rhabdophis conspicillatus</i>		X
127.	Colubridae	<i>Rhabdophis sp</i>	X	
128.	Colubridae	<i>Stegonotus borneensis</i>		X
129.	Colubridae	<i>Xenochrophis trianguligerus</i>	X	X
130.	Elapidae	<i>Bungarus flaviceps</i>		+
131.	Elapidae	<i>Calliophis intestinalis</i>		+
132.	Elapidae	<i>Naja sumatrana</i>		+
133.	Elapidae	<i>Ophiophagus hannah</i>		+
134.	Pythonidae	<i>Python reticulatus</i>	+	+
135.	Geoemydidae	<i>Heosemys spinosa</i>	+	
136.	Testudinidae	<i>Manouria emys</i>		+
137.	Trionychidae	<i>Amyda cartilaginea</i>		+
138.	Trionychidae	<i>Dogania subplana</i>		X
		TOTAL REPTIL	27	41
		TOTAL AMFIBI DAN REPTIL	62	96

1.	PISCES	<i>Cychocheilichthys repasson</i>	X	
2.		<i>Cychocheilichthys apogon</i>	X	X
3.		<i>Cychocheilichthys sp. 1</i>	X	X
4.		<i>Cychocheilichthys sp.2</i>		X
5.		<i>Epalzeorhynchus kallopterus</i>	X	
6.		<i>Puntius binotatus</i>	X	X
7.		<i>Puntius tetrazona</i>		X
8.		<i>Puntius sp. 1</i>		X
9.		<i>Puntius sp. 2</i>		X
10.		<i>Crossocheilus oblongatus</i>	X	
11.		<i>Mastacembalus unicolor</i>	X	X
12.		<i>Homaloptera gymnogaster</i>	X	
13.		<i>Glyphothorax major</i>	X	
14.		<i>Glyphothorax sp. 1</i>	X	
15.		<i>Glyphothorax sp. 2</i>	X	X
16.		<i>Clarias batrachus</i>	X	
17.		<i>Monopterus albus</i>	X	
18.		<i>Rasbora sp. 1</i>		X
19.		<i>Rasbora sp. 2</i>		X
20.		<i>Hampala sp. 1</i>	X	
21.		<i>Hampala sp. 2</i>		X
22.		<i>Hampala sp. 3</i>		X
23.		<i>Anguila sp.</i>	X	X
24.		<i>Bagrus sp.</i>		X
25.	CRUSTACEA	<i>Macrobrachium spp</i>	X	X
26.	Parathelphusidae	Ketam kecil	X	X
27.	Potamonidae	Ketam besar		X



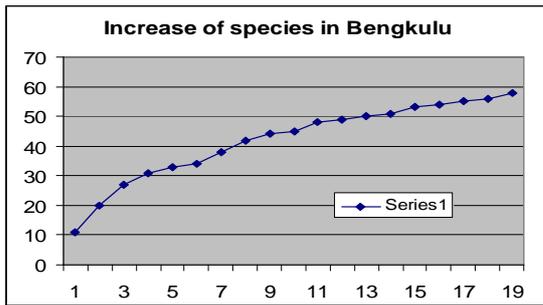
Gambar 7. *Ingerana sariba* (Shelford, 1905), spesies yang mempunyai jari dengan pelebaran dan yang bergaris putih, ditemukan kembali setelah dipertelakan 102 tahun yang lalu. Foto © David Bickford



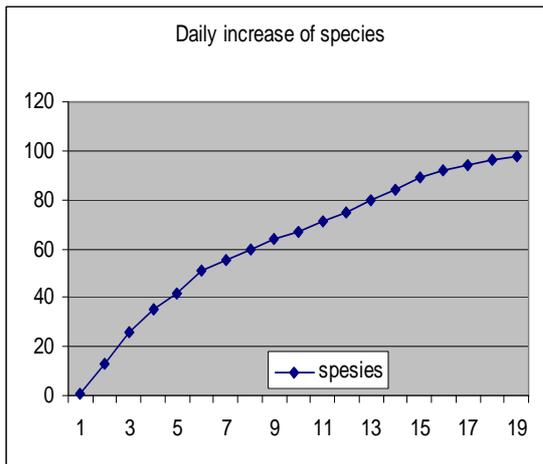
Gambar 8. *Rhacophorus pardalis*, katak pohon merah yang umum dijumpai di Sumatra dan Kalimantan. Foto © Umilaela.



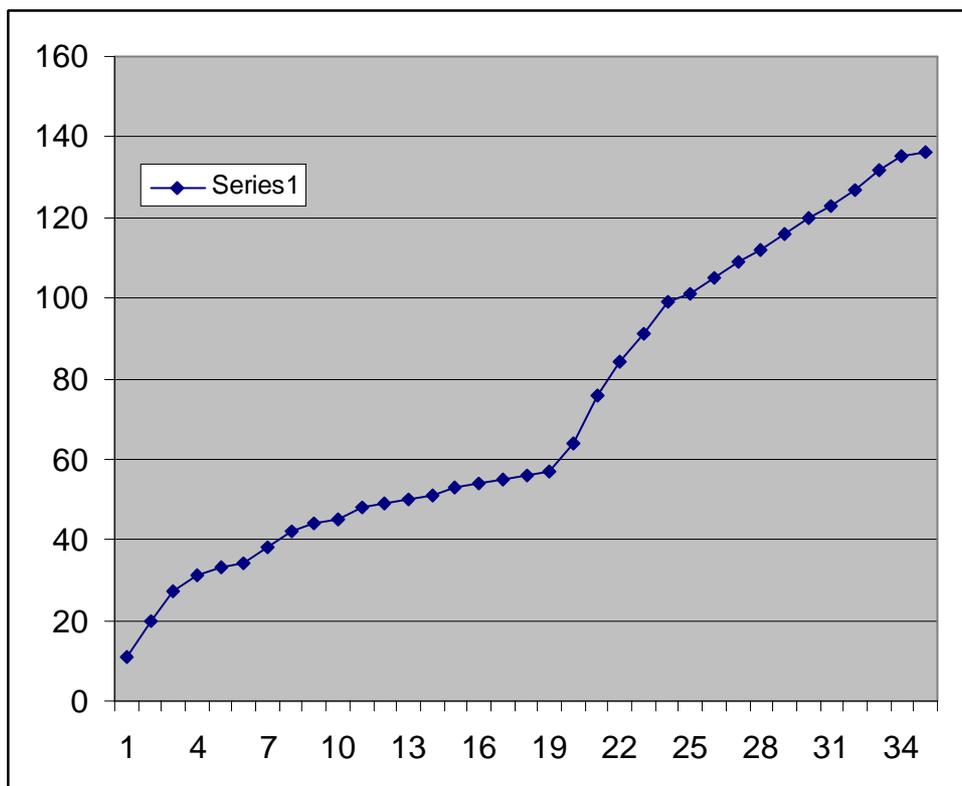
Gambar 9. Presentasi hasil ekspedisi di Universitas Bengkulu. Foto © David Bickford.



Gambar 10. Gambaran peningkatan jumlah species di Bengkulu selama 19 hari, tidak termasuk dua hari yang hilang karena pindah camp.



Gambar 11. Grafik pertambahan spesies harian di daerah sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya menunjukkan bahwa dalam 19 hari, jumlah jenis yang diamati masih terus bertambah dan memberikan indikasi bahwa daerah ini dapat digolongkan sebagai daerah yang sangat kaya dengan keanekaragaman jenis dan perlu diteliti lebih lanjut dengan lebih intensif.



Gambar 12. Grafik dari kedua daerah pada gambar 10 dan 11 digabungkan menunjukkan bahwa secara umum telah diperoleh 138 jenis, pertambahan jenis

sangat nyata setelah hari ke 20, yang berarti bahwa daerah pengamatan di Kalimantan jauh lebih kaya dalam jenis dibandingkan dengan di daerah Bengkulu.

Kesulitan yang dijumpai:

Pada dasarnya tidak banyak rintangan yang diperoleh, hanya Dr. David Bickford mengalami kesulitan besar dalam hubungan dengan keimigrasian di Bengkulu, selain biaya yang besar, juga pengurusan berjalan sangat lambat dan pada akhirnya tidak beres sehingga menghambat perjalanan pulang kembali ke Singapura hingga hampir satu minggu.

Ucapan Terima kasih:

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada Ibu Dr. Neni Sintawardani dan Bapak Ir. Ruben Silitonga yang telah memberikan izin kepada kami untuk dapat melakukan penelitian di daerah Sumatra dan Kalimantan. Tanpa izinnnya, maka ekspedisi ini tidak mungkin dapat dilaksanakan.

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para mahasiswa Unib dan Untan yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pemikiran di lapangan sehingga Ekspedisi ini dapat berlangsung.

Di Bengkulu kami dibantu oleh Dr. Aceng Ruyani dan Ir Bhakti dari Unib, Sdr David Gusman dari FFI di Muko-Muko. Di Kalimantan kami dibantu oleh Sdr. Darmawan Liswanto S.Si (Yayasan Titian) dan Sdr Mistar Kamsi S.Si. (UMA-CI-FFI) sehingga segala permasalahan di lapangan dapat di atasi. Bantuan Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam di Bengkulu dan Pontianak telah banyak membantu terselenggaranya ekspedisi ini. Bantuan yang tidak ternilai diberikan oleh Bapak Erwin Effendy sebagai Kepala Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya, kendaraan, fasilitas dan bantuan lapangan sehingga bagian terpenting dari ekspedisi ini dapat berlangsung dengan sangat baik.

Tidak lupa pula kami haturkan terima kasih kepada pimpinan dari masing-masing institusi, Dekan Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati Institut Teknologi Bandung, National University of Singapore, Universitas Bengkulu, Universitas Tanjung Pura dan Yayasan Titian atas bantuan perijinan dan partisipasinya, segala bantuan bantuan fasilitas dan dorongan sehingga ekspedisi ini dapat berlangsung dengan baik.

Bandung, 10 September 2007



Djoko T. Iskandar
NIP: 130682808

Tembusan Yth.:

1. Kepala KSDA daerah Bengkulu di Bengkulu.
2. Kepala KSDA daerah Kalimantan Barat di Pontianak.
3. Kepala Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya Kalimantan Tengah di Sintang.
4. Dekan Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, ITB, Bandung.
5. Darmawan Liswanto S.Si, Yayasan Titian di Pontianak.

6. Dr. Aceng Ruyani, UNIB, Bengkulu.
7. Mistar Kamsi S.Si, UMA, Medan.
8. Prof. Dr. Peter K.L. Ng, & Najvot Sodhi, NUS di Singapura.